

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran yang secara harfiah berarti bacaan sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh sangat tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia.¹

Islam mengatakan, bahwa Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril. Alquran berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa kebahagiaan bagi hidup manusia baik itu di dunia dan akhirat kelak. Kandungan yang ada di dalamnya meliputi segala hal sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam Alquran surat Al-An'am ayat 38, seagai berikut:²

شَيْءٍ مِّنَ الْكِتَابِ فِي فَرْطِنَا مَا

Alquran juga merupakan surat kiriman Allah kepada seluruh umat manusia, hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam firman-Nya pada surah Al-Furqan ayat 1, sebagi berikut:³

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), h. 3

² Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 17

³Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 1

نَذِيرًا لِلْعَالَمِينَ لِيَكُونَ عَبْدَهُ عَلَى الْفُرْقَانِ نَزَّلَ الَّذِي تَبَارَكَ

Wawasan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Alquran bisa digali oleh setiap pengkaji Alquran disetiap generasi, baik itu yang berhubungan dengan ilmu agama (*al-ulum al-diniyah*) maupun ilmu *profane* (*al ulum al-dunyawiyah*). Seperti yang dikutip oleh al-Ghazali dari Ibn Mas'ud, beliau mengatakan bahwa:⁴

من أراد علم الاولين والآخرين فليتدبر القرآن

Karena itu, pemahaman secara tekstual tidak akan mampu mengarah kepada nilai-nilai dari ilmu-ilmu tersebut sehingga munculnya beragam hasil penafsiran tidak bisa dihindari, sebab setiap orang memiliki kemampuan yang bervariasi dalam mencari makna dibalik ayat-ayat Alquran.

Akan tetapi menurut al-Ghazali, Alquran hanya mampu dijangkau bagi orang-orang yang memiliki kecerdasan khusus. Setiap ayat Alquran mempunyai makna yang sangat luas dan karenanya dibutuhkan berbagai metode dan pendekatan untuk menemukan makna-makna tersebut.⁵

Sebenarnya sejak wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, denganperantara malaikat Jibril, Tuhan telah mengisyaratkan agar manusia mau belajar menguasai ilmu pengetahuan. Perintah Tuhan ini telah tersirat dalam firman-Nya pada surah Al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

⁴ Kurdi, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), h. 15

⁵ *Ibid.*

﴿١﴾ الْاَكْرَمُ وَرَبُّكَ اَقْرَبُ ﴿٢﴾ عَلَقٍ مِّنْ اِلٰٓئِنْسٰنٍ خَلَقَ ﴿٣﴾ خَلَقَ الَّذِي رَّبِّكَ بِاَسْمِ اَقْرَبُ
 ﴿٤﴾ يَعْلَمُ لَمْ مَّا اِلٰٓئِنْسٰنٍ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah, mengapa *iqra'* merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang *ummi* (yang tidak pandai membaca dan menulis)? Hal ini menunjukkan bahwa masalah membaca dan ilmu pengetahuan begitu sangat diperhatikan.⁶ Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban.⁷

Suatu hal yang sangat mustahil apabila Allah tidak mengetahui bahwa hamba-Nya Muhammad itu seorang yang *ummi*, seorang yang tidak bisa membaca dan menulis. Allah Maha Mengetahui, dan Dia mengetahui bahwa sebenarnya Muhammad adalah seorang yang selalu membaca. Hal ini terbukti karena Muhammad adalah orang yang sangat peduli terhadap lingkungannya, selalu membaca ayat-ayat *kauniyah*, dia selalu membaca dan memperhatikan bagaimana perilaku manusia disekitarnya, perilaku yang sangat buruk dan melebihi perilaku binatang. Binatang yang taraf hidupnya lebih rendah dari manusia, yang bersama-sama hidup dengan manusia di muka bumi atau alam raya ini, tidak melakukan hal-hal yang seburuk yang dilakukan oleh manusia pada masa itu.⁸

Pendidikan Islam dan eksistensinya sebagai komponen pembangunan bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat

⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 772

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, *op. cit.*, hal. 7

⁸ Iskandar AG Soemabrata, *Pesan-pesan Numerik Alquran*, (Jakarta: Republika, 2007), cet. Ke-2, h. 100

dilihat praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim. Forum pengajian, surau, masjid dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang. Bahkan setelah kemerdekaan penyelenggaraan pendidikan Islam semakin memperoleh pengakuan dan payung yuridisnya dengan adanya berbagai produk perundang-undangan tentang pendidikan nasional.⁹

Pengetahuan agama tidak akan dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dikemukakan Albert Einstein seorang ahlfisika ternama mengatakan bahwa: "*Science without religion is blind and religion without science is lame.*"¹⁰

Pendapat Einstein tersebut sangat penting artinya bagi umat beragama, karena ilmu pengetahuan yang dikuasai dengan baik akan menjadi bermanfaat bagi umat manusia berkat adanya tuntunan agama.

Hal ini terbukti terutama pada pada abad ke-8 sampai dengan 14 M silam, Islam pernah mencatat prestasi yang luar biasa dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. mereka telah membuktikan kesatuan ilmu yang wajib dipelajari seperti Al-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun *astrolobe* yaitu alat yang dahulu digunakan untuk mengukur tinggi bintang, Al-Fargani yang mengarang ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan kedalam bahasa latin oleh Gerard Cremona, dalam bidang kimia terkenal Jabir bin Hayyan, Abu Bakar

⁹<http://sanaky.staff.uui.ac.id/2012/07/16/m-yunus-pemikiran-pembaruan-pendidikan-islam-di-indonesia/>, di akses pada tanggal 28 Nopember 2014

¹⁰ Wisnu Arya Wardhana, *Alquran dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. Ke-2, h. 29

Zakaria al-Razi yang mengarang buku besar tentang *al-kimia*. Dalam bidang fisika Abu Raihan Muhammad Al-Biruni sebelum Galileo Galilei telah mengemukakan teori tentang bumi berputar disekitar porosnya, dan dalam bidang kedokteran muncul juga nama seperti al-Razi (Rhazes) yang mengarang buku tentang cacar dan campak yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris, dan bahasa eropa lain. Selanjutnya adalah Ibnu Sina, selain dikenal sebagai seorang filosof beliau juga dikenal sebagai seorang dokter, mengarang ensiklopedia ilmu kedokteran dengan nama *Al-Qanun fi al-Thib* yang diterjemahkan kedalam bahasa Latin berpuluh kali dan tetap dipakai sampai abad ke-17.¹¹

Menurut M. Quraish Shihab, Substansi Alquran sebagai sumber utama agama Islam juga menjadi bukti bahwa Islam sangat mengapresiasi ilmu pengetahuan. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan objek yang harus dibaca, karena Alquran menghendaki umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri, baik yang tertulis maupun tidak.¹² Makna yang terkandung dalam kitab suci ini sangat dipahami dan diaktualisasikan oleh umat Islam pada masa dahulu sehingga banyak karya-karya besar yang dihasilkan oleh mereka.

Demikianlah, perintah untuk membaca merupakan perintah yang paling berharga bagi kemajuan umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang

¹¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 9

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, *op. cit.*, hal. 569-570

mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sesungguhnya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan maka akan semakin tinggi peradaban. Begitu pulalah sebaliknya.¹³

Dengan dasar pemikiran dan penafsiran M.Quraish Shihabyang khas di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penafsiran beliau tentang ayat-ayat yang membicarakan tentang *iqra'* di dalam Alquran , dengan judul penelitian: Konsep Membaca dalam Alquran Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari interpretasi yang keliru dari pembaca terhadap judul tersebut, maka penulis akan memberikan batasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul di atas, yaitu:

1. Konsep, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep artinya rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁴ Merupakan sebuah pandangan terstruktur terhadap suatu objek yang kemudian dituangkan dalam bentuk penjelasan konkret.¹⁵ Dalam ilmu psikologi, konsep dibedakan menjadi konkret dan abstrak. Konsep konkret adalah pengertian yang menunjuk pada objek-objek dalam

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), h.266

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 456

¹⁵ Norbiati, "*Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf*", Skripsi,(Banjarmasin: Perpustakaan Institut IAIN Antasari, 2012,), h. 5, td.

lingkungan fisik. Sedangkan konsep abstrak adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tidak langsung menunjuk pada realitas dalam lingkungan hidup fisik, karena realitas tidak berbadan. Hanya dirasakan melalui proses mental.¹⁶ Dan konsep yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah konsep yang sifatnya abstrak, untuk gambaran dan tafsiran mengenai *iqra'* di dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya.

2. Membaca, dalam baha Arab disebut dengan *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Maksudnya, jika kita merangkai huruf atau kata kemudian kita mengucapkan rangkaian kata tersebut, maka kita telah menghimpunnya, yakni membacanya.¹⁷

Konsep membaca dalam penelitian ini akan difokuskan pada surah Al-Alaq' ayat 1 dan 3 yaitu *iqra'*, dan yang tidak relevan dengan permasalahan akan diabaikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana makna membaca dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran membaca menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah?

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 31

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Jilid 15, h. 454

D. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan masalah sekarang ini, runtuhnya peradaban Islam terutama dibidang ilmu pengetahuan ditandai dengan menurunnya minat baca generasi muda zaman sekarang menandakan perlu adanya koreksi terhadap pendidikan Islam.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penafsiran M. Quraish Shihab tentang permasalahan ini, diperlukan adanya penelitian kajian pustaka mengenai masalah ini.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep Alquran tentang *iqra'* menurut penafsiran M. Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah.

1. Untuk mengetahui makna membaca dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui penafsiran membaca menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

F. Signifikasi Penelitian

Signifikasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
2. Secara Praktis, dengan meneliti konsep Alquran tentang *iqra'* menurut M. Quraish Shihab, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran tokoh tersebut.

3. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep *iqra'* ini, sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam kesadaran kita akan sangat pentingnya makna *iqra'* dan tujuannya di dalam Alquran.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan disajikan informasi mengenai beberapa hasil penelitian yang telah melakukan penelitian terhadap pemikiran M. Quraish shihab, yaitu:

1. Beberapa hasil penelitian, sebagai berikut:
 - a. Skripsi, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Perspektif M. Quraish Shihab*, oleh Raudhatul Jannah. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2013' penelitian ini membahas tentang isu-isu pendidikan anak, khususnya pendidikan anak dalam perspektif M. Quraish Shihab, Raudhatul Jannah mengupas tentang pentingnya pendidikan Islam terhadap anak, dan Alquran sebagai acuannya.
 - b. Skripsi, *Konsep Pendidikan Integral Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, oleh Muallifah, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008, penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan Islam yang termaktub di dalam surat al-Alaq ayat 1-5 secara integral dan menurut sudut pandang Hamka di dalam kitab tafsirnya yakni Tafsir Al-Azhar.
2. Buku-buku tentang *iqra'* dan pemikiran M. Quraish Shihab, yaitu: buku karangan M. Quraish Shihab sendiri, *Tafsir Al-Misbah Jilid 15*, Lentera Hati, Jakarta, tahun 2009. Kitab tafsir ini membahas makna ayat Alquran secara tematik. Melalui upaya penafsiran *maudhu'i* ini membuat ayat

selalu segar sesuai dengan masalah yang terjadi saat ini. mufasir kontemporer ini mengadakan penelitian dan pengamatan, untuk membuka rahasia ayat Alquran yang bersifat petunjuk sepanjang zaman.

Berdasarkan keterangan tersebut baik mengenai sosok M. Quraish Shihab maupun tentang *iqra'*, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

H. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu salah satu penelitian yang berbentuk penelitian pustaka, hal ini dikarenakan sumber data yang diperoleh berasal dari sejumlah literatur pustaka.

Dalam hal ini, masalah membaca yakni *iqra'* akan dibahas dengan menerangkan ayat-ayat Alquran yang relevan dengannya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam *mushaf*, dengan menonjolkan kandungan *lafadz-lafadznya*, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya jika ditemukan. Sehingga akan diterapkan metode *tafsir tahlil* dengan ungkapan *analisis deskriptif*.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan “membaca” yaitu dengan mengemukakan beberapa kitab tafsir.

Ayat-ayat yang ditafsirkan sebagai data utama dapat ditemukan yaitu:

- 1) Syarat membaca dalam Alquran, pada surah Al-Alaq [96]: 1.
- 2) Manfaat membaca dalam Alquran, pada surah Al-Alaq [96]: 3.

b. Sumber Data

Sumber pokok utama adalah kitab suci Alquran sendiri dan kitab Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab. Penulis juga menggali data dari sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Baik itu melalui kitab tafsir yang lain, buku-buku, ensiklopedia dan internet.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data yang sudah diperoleh yakni surah *Al-Alaq* ayat 1 dan 3 akan dianalisis dengan teknik analisis isi sampai pada pengambilan kesimpulan sehingga diperoleh pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep membaca itu.

4. Langkah Penelitian

Berdasarkan asumsi awal mengenai pentingnya membaca, maka ditemukan masalah pokok yang akan menjadi objek kajian. Sehingga langkah awal yang penulis lakukan adalah mencermati kajian-kajian yang telah dilakukan atas pemikiran M. Quraish Shihab, terutama yang berhubungan dengan tafsir tentang perintah membaca yakni *iqra'*, yaitu di dalam tafsir Al-Misbah.

Lalu penulis juga berupaya mendeskripsikan data tentang M. Quraish Shihab, menyangkut tentang latar belakang biografis, meliputi kelahiran, masa kecil dan lingkungan keluarga, juga pendidikan intelektual dan dan spritual, kiprah sosial dan politik M. Quraish Shihab, dan karya-karyanya. Untuk karya-karya M. Quraish Shihab peneliti juga banyak mengambil sumber data sekunder

dari kitab, Membumikan Alqurandan karya lain beliau yang membahas tentang *iqra'* dan pemikiran M. Quraish Shihab.

Untuk menunjang pemahaman terhadap pemikiran M. Quraish Shihab, penulis juga menelaah karya-karya lain, yang nantinya akan ditempatkan pada landasan teori. Diharapkan kajian ini menggunakan Alquran, Hadits, dan menggunakan pemikiran M. Quraish Shihab, serta dari karya tokoh lainnya, sehingga ditemukan hasil yang berupa kesimpulan, tentang konsep *iqra'* di dalam Alquran.

Dari langkah-langkah tersebut, maka akan ditemukan jawaban bagi permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Pembahasan terhadap permasalahan yang dikemukakan di atas diatur dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Menjelaskan Tinjauan umum tentang membaca, memuat tentang pengertian *iqra'* secara bahasa dan istilah, disana juga terdapat pentingnya membacabagi umat manusia.

BAB III Membahas konsep membaca dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, dimana di dalamnya memuat, penafsiran M. Quraish shihab terhadap ayat-ayat tentang *iqra'* dan juga memuat biografi beliau mengenai kelahiran, masa kecil dan keluarga, perkembangan pendidikan dan

spritual, kiprah dibidang sosial dan karya-karya M. Quraish Shihab, terutama Tafsir Al-Misbah.

BAB IV Analisis membaca dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

BAB V Penutup berisi simpulan dan saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.